

berpusat pada peserta didik (Praditya, 2024). Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran diawali dengan melakukan asesmen. Hasil asesmen penting sebagai acuan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran abad 21 memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi yang kini semakin berkembang (Rosnaeni, 2021). Pembelajaran abad 21 secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajarab yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi (1) *communication*, (2) *collaboration*, (3) *critical thinking and problem solving*, (4) *creative and innovative* (Imron, 2022).

Peserta didik yang penulis didik yaitu tunanetra. Menurut Hallahan, *et al* (2009) "*Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*". Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa buta total adalah keadaan seseorang yang tidak mampu melihat dari 20/200 atau lebih setelah dikoreksi ketajaman penglihatannya. Dalam kehidupan sehari-hari aktivitas yang dikerjakan tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang terdapat permasalahan terutama dalam kemandirian. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan berpikir atau menalar. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar termasuk bagi peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra diharapkan mampu melakukan kegiatan sehari-hari (*activity daily living*) secara mandiri.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kepada lima peserta didik tunanetra kelas IX Jurusan Tunanetra SLB Negeri 1 Bantul diperoleh hasil kemampuan kemandirian yang berbeda-beda. Data kemampuan peserta didik tunanetra pada pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) pada semester I Tahun Pelajaran 2024/2025 didapat hasil seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan Awal

No.	Nama Peserta Didik	Nilai
1.	YD	40
2.	FN	60
3.	LN	50
4.	CH	50
5.	RH	40

Berdasarkan observasi di SLB Negeri 1 Bantul proses pembelajaran belum seimbangan karena pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik, kebutuhan belajar, gaya belajar dan kesiapan belajar setiap peserta didik. Tingkat kemandirian yang beragam juga menjadi faktor kurang efektifnya pembelajaran OMSK. Kondisi dalam satu kelas terdapat berbagai kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hal itu dibuktikan dari murid tunanetra kelas IX pada Fase D yang masih mengalami kesulitan dalam kemampuan mencuci baju, menyapu, memasak, memakai pembalut dan merawat kebersihan kulit. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan pada fase B, C dan D. Sehingga, beban belajar kemandirian tersebut dapat diselesaikan.

Menurut Sukmadinata (dalam Noviatun & Elan, 2023) ciri-ciri mandiri yaitu perilaku yang diarahkan pada tujuan, perilaku terkoordinasi, sikap fisik positif, kemampuan beradaptasi, fokus akan keberhasilan, motivasi tinggi, pelaksanaan yang cepat dan ikut berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan atau aktivitas. Selama ini peserta didik tunanetra masih memerlukan bantuan oranglain dalam menyelesaikan keterampilan *life skills*. Peserta didik juga memiliki kemampuan dibawah kemampuan fase yang seharusnya telah dikuasai. Pembelajaran yang dilakukan biasanya dalam satu materi disampaikan belum terdiferensiasi.

Kondisi tersebut tentu menghambat kemandirian peserta didik tunanetra. Kemandirian merawat diri merupakan kemampuan penting yang harus dikuasi peserta didik tunanetra sebagai *life skills* dalam kehidupannya. Berdasarkan permasalahan tersebut saya menciptakan sebuah media pembelajaran interaktif dan inovatif bernama "Si Mama" (Siap Mandiri Bersama) berbasis IT. Si Mama merupakan karya inovatif yang dibuat oleh penulis dalam wujud MPI (Media Pembelajaran Interaktif). Si Mama memiliki berbagai fitur diantaranya pilihan materi kemandirian yang terbagi dalam fase A, B, C dan D. Peserta didik dapat bebas memilih materi kemandirian yang belum dikuasai. Pada proses pembelajaran peserta didik juga diberikan kebebasan dalam memilih proses belajarnya yaitu "Yuk, Baca (membaca modul pada Si Mama), Yuk, Cari (mencari materi melalui google, Gemini AI, Youtube) dan Yuk, Coba (mencoba langsung sesuai contoh yang diberikan pada Si Mama). Proses evaluasi peserta didik juga bebas memilih dengan berkarya atau

praktik. Pada evaluasi berkarya peserta didik dapat membuat puisi, blog, infografis dan sebagainya.

Si Mama juga dilengkapi dengan AR Explore (Augment Reality) bagi peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Si Mama juga dilengkapi dengan kuis dan sisi terang yang berisikan penjelasan mendalam sesuai materi. Si Mama dapat diakses melalui *gadget* dengan cara klik link atau scan barcode pada *Si Mama Card*. Fitur-fitur pada media pembelajaran interaktif Si Mama dapat terbaca oleh talkback/jishuo (android) dan assistive touch (IOS). Si Mama sangat praktis, dapat diakses dimana saja, biaya pembuatannya gratis menggunakan akun belajar.id dan menarik.

Saat ini ada beberapa teknologi yang dirancang khusus untuk penyandang tunanetra untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas tanpa bantuan orang lain. Tunanetra membutuhkan bantuan yang terintegrasi ke dalam sistem yang membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah (Dadang & Shakila, 2023). Si Mama merupakan rancangan teknologi berbasis media pembelajaran interaktif yang diharapkan mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus.

Karakter kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk dimiliki, sebab selain dapat mempengaruhi kinerja individu, kemandirian juga dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya (Wahyu *et al*, 2019). Sehingga perlunya kemandirian bagi peserta didik tunanetra melalui program khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK).

Program orientasi dan mobilitas diberikan pada peserta didik tunanetra sebagai program kekhususan. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, program orientasi mobilitas merupakan program yang berdiri sendiri dan hanya memuat pembelajaran orientasi mobilitas, sedangkan kurikulum 2013, program orientasi mobilitas terintegrasi dengan dua program khusus lainnya yaitu sosial dan komunikasi, sehingga program ini diberi nama program khusus orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi (OMSK) (Anita & Nur, 2019). Sehingga, pembelajaran program khusus ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian peserta didik tunanetra.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB), hakekatnya untuk membantu anak

mengembangkan potensinya. Tujuan pembelajaran keterampilan program khusus untuk membekali anak berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan kerja pasca sekolah (Nurhastuti, 2019). Keterampilan kemandirian penting dikuasai peserta didik berkebutuhan khusus untuk membantu dirinya sendiri, berkeluarga dan membantu lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah dalam *best practice* ini adalah bagaimana Si Mama sebagai media pembelajaran interaktif Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) dapat meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra kelas IX Fase D di SLB Negeri 1 Bantul?. Tujuan penulisan *best practice* ini untuk mendeskripsikan penggunaan Si Mama sebagai media pembelajaran interaktif yang berdampak terhadap peningkatan kemandirian peserta didik tunanetra kelas IX Fase D di SLB Negeri 1 Bantul.

Manfaat dari *best practice* ini semoga berdampak oleh berbagai pihak. Bagi guru melalui *best practice* ini semoga dapat menginspirasi dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui pengembangan media pembelajaran interaktif dan inovatif yang bermanfaat untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan kemandirian sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik sesuai dengan kodrat zaman. Bagi orangtua peserta didik yaitu dapat mengurangi ketergantungan anak dalam membantu dalam kegiatan sehari-hari dalam meningkatkan kemandirian seperti mandi, gosok gigi, mencuci baju, melipat baju, menggunakan pembalut, memasak dan sebagainya. Bagi sekolah yaitu mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam lingkungan satuan pendidikan.

2. Metode Penelitian

Best Practice ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, obyek yang diteliti adalah keadaan kelas selama proses kegiatan belajar mengajar yang didukung dengan studi kuantitatif. Pada semester ganjil tahun Pelajaran 2024/2025 dari bulan September sampai Oktober 2023 penelitian ini dilakukan. Subjek *best practice* adalah peserta didik kelas IX Jurusan Tunanetra SLB Negeri 1 Bantul yang berjumlah lima orang dan berjenis kelamin 4 peserta didik

laki-laki dan satu peserta didik perempuan. Semua peserta didik tunanetra total (*total blind*) yaitu sebanyak lima orang. Keempat peserta didik tersebut memiliki kemampuan kemandirian yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan kemandirian tersebut diantaranya:

Tabel 2. Kebutuhan Belajar Kemandirian

No.	Nama	Materi	Fase
1.	YD	Menyapu	D
2.	FN	Masak	D
3.	LN	Merawat Kulit	C
4.	CH	Mengobati Luka	C
5.	RH	Kesehatan Reproduksi	C

Pada tabel 2 terdapat perbedaan kebutuhan kemandirian peserta didik diantaranya YD mempelajari materi menyapu pada fase D. FN mempelajari materi masak pada fase D. LN mempelajari materi merawat kulit fase C. CH mempelajari materi mengobati luka fase C. RH mempelajari materi Kesehatan reproduksi terutama cara memasang pembalut yang benar pada fase C. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan kemandirian berbeda sesuai asemennya.

Tahapan prosedur penelitian *best practice* ini meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan media pembelajaran interaktif Si Mama dan instrument penelitian berupa angket dan pada pelaksanaan pembelajaran menerapkan model *Project Base Learning* yang terdiri dari tujuh tahapan. Tahapan tersebut adalah menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, Menyusun jadwal, monitoring dan evaluasi, pengujian hasil dan evaluasi pengalaman. Sedangkan pada tahap evaluasi, peneliti menganalisis dan menggunakan Teknik analisis deskriptif.

Pengukuran tingkat kemandirian peserta didik, lembar angket online melalui google forms digunakan peneliti sebanyak dua kali yaitu pada sebelum dan sesudah penggunaan Si Mama pada pembelajaran program khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemandirian peserta didik tunanetra setelah menggunakan media pembelajaran interaktif Si Mama. Hasil dari angket tentang kemandirian peserta didik dianalisis menggunakan pedoman kriteria pada tabel 3 berikut.

Peneliti melakukan analisis deskriptif setelah memperoleh hasil angket yang telah disebarkan kepada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul. Kemandirian merupakan suatu

sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, Dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya dengan lebih mantap (Devi & Asih, 2022). Sehingga peserta didik tunanetra dapat mandiri dalam kemampuan *life skills*.

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Peserta Didik

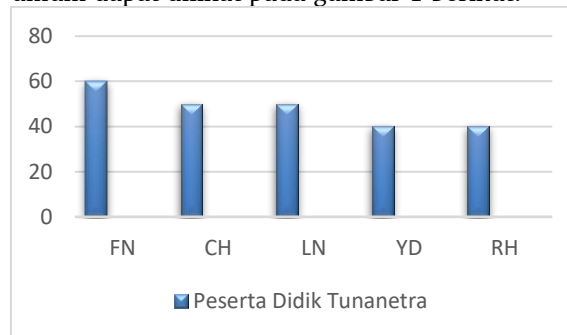
Presentase Kemandirian	Interpretasi
<20%	Tidak Mau Melakukan
21%- 40%	Mampu dengan > 5 kali bantuan
41%- 60%	Mampu dengan < 3 kali bantuan
61%- 80%	Mampu dengan ≤ 2 kali bantuan
81%- 100%	Mandiri

Dari tinjauan pustaka tersebut, maka melalui penelitian *best practice* ini penulis ingin mengetahui bagaimana Si Mama sebagai media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra.

3. Hasil dan Pembahasan

Best practice ini berupaya untuk meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra menggunakan Si Mama yang dilakukan selama proses pembelajaran program khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) di SLB Negeri 1 Bantul. Pembahasan pada penelitian ini dijabarkan melalui empat langkah yaitu kondisi awal, pelaksanaan praktik hambatan, strategi pemecahan masalah, dampak dan kelanjutan.

Hasil kondisi awal kemandirian peserta didik tunanetra kelas IX di SLB Negeri 1 Bantul secara umum dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram kemandirian peserta didik tunanetra sebelum menggunakan Si Mama

Berdasarkan hasil tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan Si Mama sebagai upaya meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra untuk membantu peserta didik tunanetra dalam kemandirian kehidupan sehari-hari (*life skills*).

Penelitian *best practice* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Gunawan (2016) dalam melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif terdapat 3 tahapan yaitu (1) tahapan persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pertama, pada tahap persiapan penulis membuat media pembelajaran interaktif Si Mama. Media interaktif Si Mama dibuat menggunakan canva for education, assemblr.edu, worldwall dan tertaut pada youtube, gemini AI dan google. Dipilih canva for education karena guru dan peserta didik dapat mengakses secara premium menggunakan akun belajar.id. Selain itu, canva for education juga telah banyak berkolaborasi dengan kemendikbud baik melalui PMM. Si Mama dapat diakses dengan scan barcode atau klik link. Fitur-fitur pada Si Mama dapat terbaca oleh talkback, jieshuo dan assistive touch pada pembaca layer HP tunanetra. Si Mama memiliki berbagai fitur diantaranya pilihan materi kemandirian yang terbagi dalam fase A, B, C dan D. Peserta didik dapat bebas memilih materi kemandirian yang belum dikuasai. Pada proses pembelajaran peserta didik juga diberikan kebebasan dalam memilih proses belajarnya yaitu “Yuk, Baca”, “Yuk, Cari”, dan “Yuk, Coba”. Pemilihan warna pada Si Mama juga dibuat cerah untuk memaksimalkan sisa penglihatan peserta didik low vision dan pemilihan elemen gambar yang menarik perhatian dan mempermudah pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut ini tampilan Si Mama pada gambar 3.



Gambar 2. Tampilan Si Mama

Pada gambar 2 terlihat tampilan media pembelajaran interaktif Si Mama yang menampilkan berbagai pilihan konten pembelajaran kemandirian yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan terdiferensiasi.

Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model Project Base Learning. Langkah-langkah pembelajaran Project Based Learning, meliputi (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor

kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman (Riani, 2022). Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada tahap menentukan pertanyaan mendasar. Peserta didik tunanetra diminta menentukan pertanyaan-pertanyaan yang ada atau perencanaan proyek yang akan mereka lakukan sesuai dengan tahapan kemampuan yang akan mereka kembangkan dan juga sesuai materi kemandirian yang peserta didik suka. Peserta didik tunanetra merencanakan segala proyek yang akan dilakukan seperti menentukan bahan dan alat yang akan digunakan. FN belajar kemandirian memasak sederhana, RH belajar kemandirian Kesehatan reproduksi (memakai pembalut), YD belajar kemandirian menyapu, LN belajar kemandirian merawat kulit wajah dan CH belajar kemandirian mengobati luka. Perencanaan proyek ini sesuai dengan hasil asesmen kemampuan dan minat belajar masing-masing peserta didik tunanetra.

Peserta didik menyusun jadwal yang akan dilakukan selama waktu pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK). Selanjutnya, penulis melakukan monitoring dan evaluasi terkait proyek kemandirian yang peserta didik tunanetra lakukan.



Gambar 3. Praktik Penggunaan Si Mama



Gambar 4. Proses penggunaan Si Mama dalam pembelajaran OMSK

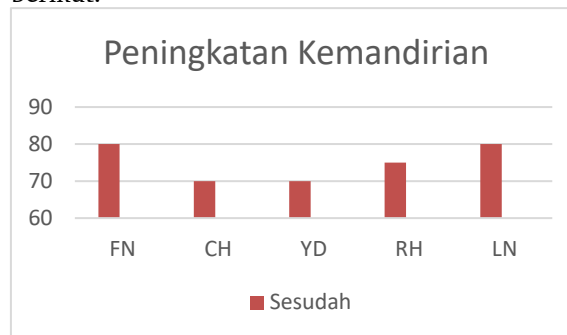
Dilanjutkan dengan pengujian hasil penggunaan Si Mama dalam pembelajaran program khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK). Tahap keenam, peserta didik tunanetra melakukan evaluasi berdasarkan pilihan evaluasi yang mereka pilih baik melalui praktik langsung atau melalui berkarya (membuat karya puisi, cipta lagu, blog dan infografis sesuai

materi kemandirian yang dipilih dalam pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK).

Ketiga, tahap evaluasi penggunaan Si Mama sebagai media pembelajaran interaktif dengan menggunakan google forms yang berisi angket untuk mengetahui keefektifan media Si Mama dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra. Angket tersebut dibuat mengacu pada indikator diantaranya (1) mampu menggunakan fitur-fitur Si Mama, (2) mampu mengakses materi yang dipilih pada Si Mama; (3) mampu praktik atau berkarya saat evaluasi; (4) mampu memberikan refleksi; (5) mampu mengimplementasikan materi kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator tersebut sebagai acuan dalam mengukur kemandirian peserta didik tunanetra setelah menggunakan Si Mama.

Berdasarkan hasil angket evaluasi didapatkan data tentang kelebihan Si Mama yang peserta didik tunanetra rasakan, yaitu a) Seluruh peserta didik tunanetra berpendapat bahwa penggunaan Si Mama sangat membantu, pembelajaran dapat lebih menarik, b) Berharap Si Mama merupakan media pembelajaran interaktif yang dapat dikembangkan lagi sampai fase F.

Dari data angket juga diketahui bahwa peserta didik tunanetra kelas IX secara umum terjadi peningkatan kemandirian. Peningkatan kemandirian dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 5. Diagram peningkatan kemandirian peserta didik setelah menggunakan Si Mama

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa dari kelima peserta didik tunanetra setelah menggunakan Si Mama seluruh peserta didik mengalami peningkatan kemandirian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Si Mama mampu meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra. Peningkatan kemandirian peserta didik tunanetra dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Kemandirian Peserta Didik Tunanetra Sebelum dan Sesudah Penggunaan Si Mama (Siap Mandiri Bersama)

No	Nama	Sebelum		Sesudah		Keterangan
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1.	FN	60	Cukup	85	Sangat Baik	Meningkat
2.	LN	50	Cukup	70	Baik	Meningkat
3.	CH	50	Cukup	75	Baik	Meningkat
4.	YD	40	Cukup	70	Baik	Meningkat
5.	RH	40	Cukup	75	Baik	Meningkat
	Rerata	48	Cukup	75	Baik	

Berdasarkan tabel 4 data kemandirian peserta didik tunanetra sebelum dan sesudah penggunaan Si Mama dapat disampaikan bahwa penggunaan Si Mama sebagai media pembelajaran interaktif program khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) berdampak terhadap kemandirian peserta didik yang ditunjukkan juga dari hasil angket sebelum menggunakan Si Mama. Peserta didik belum terfasilitasi dalam kebutuhan materi belajar dan cenderung kurang interaktif. Setelah menggunakan Si Mama sebagai media pembelajaran interaktif Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) terjadi peningkatan pada kelima peserta didik tunanetra. FN meningkat sebanyak 25 dari 60 menjadi 80. LN meningkat sebanyak 20 dari 50 menjadi 70. CH meningkat

sebanyak 25 dari 50 menjadi 75. YD meningkat 30 dari 40 menjadi 70. RH meningkat 35 dari 40 menjadi 75. Hal ini menunjukkan Si Mama sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra.

Hasil penelitian *best practice* ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Muhammad dan Fikriyyah (2024) bahwa penyandang tunanetra sangat terbantu dalam perolehan dan pengembangan informasi melalui pembaca layar HP. Dari hasil penelitian yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan belajar peserta didik tunanetra menggunakan jieshuo. Hal ini berarti jika implementasi tersebut dikembangkan maka akan membantu mempermudah peserta didik memperoleh informasi pembelajaran melalui *gadget* mereka. Sehingga, penulis

mengembangkan sebuah media pembelajaran interaktif Si Mama yang dapat menyajikan beragam informasi dan dapat dibaca oleh layer gadget peserta didik baik melalui *talkback*, *jieshuo* dan *assistive touch*.

Peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut juga dipengaruhi oleh dukungan dari orangtua dalam pembelajaran yang berkesinambungan antara di sekolah dan di rumah. Berdasarkan hasiljurnal penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pendampingan bukan hanya tanggungjawab guru tetapi terlebih menjadi tanggungjawab orangtua, pengembangan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat berdampak terhadap masa depan anak mencapai kemandirian (Bambang dan Maria, 2024). Si Mama dapat diakses serta membantu orangtua dalam mengajarkan kemandirian khususnya pada fase A dan fase B.

4. Simpulan dan Saran

Penggunaan Si Mama sebagai media pembelajaran program khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) dalam materi membuat minum dapat meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra kelas IX di SLB Negeri 1 Bantul dengan tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan data angket didapatkan hasil bahwa peningkatan kemandirian pada kemampuan awal sebelum menggunakan Si Mama. Kemandirian peserta didik tunanetra meningkat dari 48 menjadi 75.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Si Mama (Siap Mandiri Bersama) efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra dalam pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK). Sehingga, penulis merekomendasikan media pembelajaran interaktif Si Mama (Siap Mandiri Bersama) menjadi salah satu alternatif solusi membantu peserta didik tunanetra mandiri dan menciptakan pembelajaran yang interaktif sesuai kodrat zaman serta memenuhi keberagaman kebutuhan belajar kemandirian.

Saran yang dapat diberikan bagi guru untuk terus mengembangkan diri untuk tetap berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman dan berpusat pada peserta didik. Si Mama (Siap Mandiri Bersama) dapat menjadi salah satu alternatif membantu guru menciptakan pembelajaran yang fungsional dan interaktif sesuai visi sekolah yaitu “berkarakter, mandiri, berprestasi”. Selain itu, sekolah dapat membantu penyediaan sarana prasarana dalam

pengembangan media pembelajaran interaktif dan meningkatkan komunitas belajar sebagai tempat bagi praktik baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anita, Y & Nur, A. (2019). Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(1), 1-8. <https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/5778/pdf>
- Bambang, N & Maria, C, W, T. (2024). Peran Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan dan Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal Psiko Edukasi*, 22(1), 40-48. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/5521>
- Dadang, I. M., & Shakila, S. (2023). Penerapan Alay Bantu Tunanetra Menggunakan Fuzzy Logic dengan Teknologi IoT dalam Meningkatkan Kemandirian dan Mobilitas Pengguna. *Jurnal Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika*, 1-7. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/INTECOM/article/view/7883>
- Devi, N & Asih, B, K. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(2), 112-119. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elathfa/article/view/834/283>
- Hallahan, Daniel p, James m. Kauffman and Paige C Pullen. (2009). *Exceptional Learners an Introduction To Special Education*. USA: Pearson.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron. (2022). Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Materi Deskriptif Teks dengan Model Pembelajaran Proble Based Learning di SMK Negeri 1 Adiwerna. *Jurnal Pendidikan Cakrawala*, 222-232. <https://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/179/156>
- Muhammad, W & Fikriyyah, Q, N. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Menggunakan Aplikasi Jieshuo pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Kelas 7 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Blitar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 582-602. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/3457>

- Noviatun & Elan. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia* 7(2). 146-151.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Nurhastuti. (2019). Pelatihan Membuat Bros dari Kain Perca untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Siswa Tunagrahita Ringan.1-34.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/vkzmf>
- Praditya, N. K. (2024). SEMAR sebagai Media Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Tunanetra. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 981-988.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1029>
- Riani, P. (2022). Penerapan Model Project Base Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 2(1), 9-15. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/4308/3228>
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1548/pdf>
- Wahyu, Ardhana, Prihna. (2019). Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. *Jurnal Imiah Mahasiswa UMP* 3(1), 1-9.
<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/view/234/225>